

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Indonesia juga sejak lama dikenal sebagai penghasil berbagai produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia, utamanya yang termasuk kelompok produk-produk perkebunan, rempah-rempah, kayu, dan perikanan. Di samping itu sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional dan devisa juga masih sangat tinggi. Lebih dari itu, pautan kegiatan pertanian terhadap pertumbuhan sektor lain (industri, konstruksi, transportasi, keuangan, dan jasa-jasa lain) sangat tinggi (Mardikanto, 2007 : 4).

Salah satu subsektor pertanian yang paling berpengaruh di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU Perkebunan Nomor 18 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1).

Salah satu tanaman perkebunan yang potensial dan banyak diusahakan di Indonesia adalah tanaman Kelapa Sawit. Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit pada akhir dekade ini menjadi salah satu titik perhatian pemerintah Indonesia karena memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional dalam hal penyediaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah, penyumbang devisa negara, dan penyediaan bahan pangan (Putra, 2016 : 1).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Perkebunan Kelapa Sawit yang cukup luas. Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke-8 setelah Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Aceh yaitu seluas 241.141 Ha (Lampiran 1). Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia saat ini telah berkembang sangat pesat

tidak saja diusahakan oleh negara tetapi diusahakan oleh pihak swasta dan rakyat, sampai tahun 2017 luas areal perkebunan besar negara adalah 638.143 Ha, perkebunan besar swasta seluas 6.047.066 Ha dan perkebunan rakyat seluas 5.613.241 Ha (Lampiran 2). Adapun daerah yang mempunyai produksi Kelapa Sawit terbesar berturut-turut di Provinsi Sumatera Barat antara lain ; Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Sijunjung (Lampiran 3). Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang memiliki produksi terbesar nomor tiga setelah Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Dharmasraya. Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pesisir Selatan terus mengalami peningkatan, tahun 2015 usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas 22.479 Ha dan produksi 39.103 ton, dan sampai tahun 2017 usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dengan luas 36.079 Ha dan produksi 67.188 ton (Lampiran 4). Produksi hasil perkebunan Rakyat tahun 2017 di Kabupaten Pesisir Selatan paling besar adalah produksi Kelapa Sawit yaitu tercatat 195.416,40 ton. Sementara di posisi kedua terbesar adalah produksi Karet sebesar 10.828,30 ton (Lampiran 5).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat, kondisi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Silaut memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1) tidak adanya penyuluh, 2) pemeliharaan tanaman Sawit belum maksimal, 3) harga jual yang rendah hingga mencapai Rp. 800,- dari bulan Juni sampai Agustus 2018 dan bulan Oktober sampai dengan Desember 2018 (Lampiran 6). Jika dibandingkan produksi Perkebunan Besar Swasta yaitu 19.887.837 ton pada tahun 2017, produksi Perkebunan Rakyat Indonesia hanya mencapai 12.719.193 ton pada tahun 2017 (Lampiran 7). Melihat kondisi tersebut diperlukan analisis finansial yang berguna dalam menentukan layak atau tidaknya Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat yang dijalankan tersebut.

Analisis finansial didasarkan pada keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan data harga yang sebenarnya ditemukan di lapangan. Dengan mengetahui hasil analisis finansial, para pembuat keputusan juga dapat segera melakukan penyesuaian. Bilamana proyek tersebut bekerja menyimpang dari rencana semula. Sebaliknya, bila proyek berjalan seperti tujuan semula dan tanpa

halangan maka dapat dilihat seberapa besar manfaat proyek (Ibrahim dalam Hidayati, 2017 : 4).

Analisis finansial akan menjelaskan pengaruh finansial dari suatu usaha terhadap para pelaku usaha yang bergabung didalamnya. Analisis kelayakan finansial ini penting untuk dilakukan dalam usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat, karena menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran, penerimaan dan jangka waktu pengembalian (Azani, 2016 : 4).

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Silaut merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang mengusahakan Kelapa Sawit paling luas di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 8). Kecamatan Silaut mempunyai luas tanaman Kelapa Sawit 7.410 Ha dan produksi Kelapa Sawit pada tahun 2017 sebanyak 61.331,60 ton (Lampiran 9). Kecamatan Silaut mempunyai 10 nagari yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani Kelapa Sawit. Nagari yang paling luas mengusahakan Kelapa Sawit adalah Nagari Silaut, yaitu seluas 4.020 Ha (Lampiran 10).

Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Silaut terus mengalami perkembangan, namun masih banyak petani melakukan pemeliharaan tanaman Kelapa Sawit yang belum sesuai dengan teknik budidaya Perkebunan Sawit yang seharusnya sehingga membuat produksi Sawit masih tergolong pada kualitas rendah. Selain itu, dalam tingkat harga yang berfluktuatif cenderung turun sehingga membuat penerimaan petani juga rendah. Petani di Kecamatan Silaut juga mengakui pengetahuannya yang masih terbatas akan budidaya Kelapa Sawit yang baik dan benar. Penyuluh lapangan yang ada juga tidak mampu untuk memberikan penyuluhan tentang budidaya tersebut dikarenakan penyuluh yang ada memiliki konsentrasi ilmu di bidang palawija, bukan Kelapa Sawit. Petani juga tidak mengetahui apakah usaha yang dilakukan ini sudah layak atau tidak, dan belum mengetahui usaha Kelapa Sawit ini beruntung atau tidak.

Masalah lain yang dihadapi petani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Silaut adalah rendahnya harga jual yang diterima petani dari toke atau

pedagang pengumpul. Harga jual Kelapa Sawit pada tahun 2018 berkisar antara Rp. 800,- sampai Rp. 1.200,- perkilogramnya. Petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat sehingga petani menjual hasil panen dengan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang pengumpul Kelapa Sawit. Hal ini disebabkan karena petani menjual hasil panen yang kurang berkualitas, banyak dari petani yang panen dalam keadaan mentah. Berdasarkan hasil pra survey dapat diidentifikasi bahwa penyebab permasalahan yang dihadapi oleh petani tersebut adalah masalah pemeliharaan tanaman Kelapa Sawit, di mana pemeliharaan tanaman Kelapa Sawit sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil panen sesuai harapan sehingga diperoleh pendapatan yang memuaskan. Petani di Nagari Silaut ini masih kurang maksimal dalam perawatan tanaman Kelapa Sawit, dari jadwal pemupukan, jumlah pupuk, jenis pupuk, pemangkasan serta penyemprotan hama secara rutin.

Timbulnya berbagai permasalahan pada usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, diperlukan berbagai kajian ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya adalah melakukan analisis finansial, apakah kegiatan usaha yang dilakukan layak untuk tetap dijalankan dan mengalami keuntungan atau kegiatan tersebut tidak layak dan tidak mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, peneliti merasa perlu menganalisis kelayakan dari aspek finansial maupun dari kegiatan budidaya yang dilakukan Petani Sawit di Kecamatan Silaut khususnya pada Nagari Silaut. Serta kenyataan bahwa petani Sawit belum melakukan kajian terhadap investasi usahanya, maka dari itu, perlu diketahui :

1. Bagaimana kultur teknis Kelapa Sawit yang dilakukan oleh petani rakyat di Nagari Silaut Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Bagaimana kelayakan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Nagari Silaut Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan ?

Berdasarkan hal diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Nagari Silaut Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kultur teknis Kelapa Sawit yang dilakukan oleh petani rakyat di Nagari Silaut Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis kelayakan finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Nagari Silaut Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Nagari Silaut Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat ini adalah :

1. Bagi petani diharapkan dapat sebagai masukan untuk meningkatkan produktivitas dimasa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan dapat digunakan sebagai penarik perhatian pemerintah untuk mengatasi permasalahan sawit saat sekarang ini.
3. Bagi akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai judul yang diteliti.
4. Bagi calon investor penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan atau gambaran kondisi finansial sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perkebunan Kelapa Sawit di masa yang akan datang.